

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:222) instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data sangat mendukung dan mempengaruhi hasil penelitian. Terdapat empat macam cara untuk menghimpun data, yang kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut pernyataan Marshall dalam Sugiyono (2013:226) dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat mempelajari karakter atau kepribadian dan makna dibalik perilaku yang dimaksud. Observasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur. Penulis menggunakan observasi partisipatif pada pengumpulan data ini

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013:233) memadahkan bahwa wawancara terdiri dari beberapa ragam antara lain seperti wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data terhadap professional *nail technician*

3. Pengumpulan data dengan dokumen

Sugiyono (2013:240) menginterpretasikan dokumen sebagai sebuah risalah peristiwa yang kemudian dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Namun tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

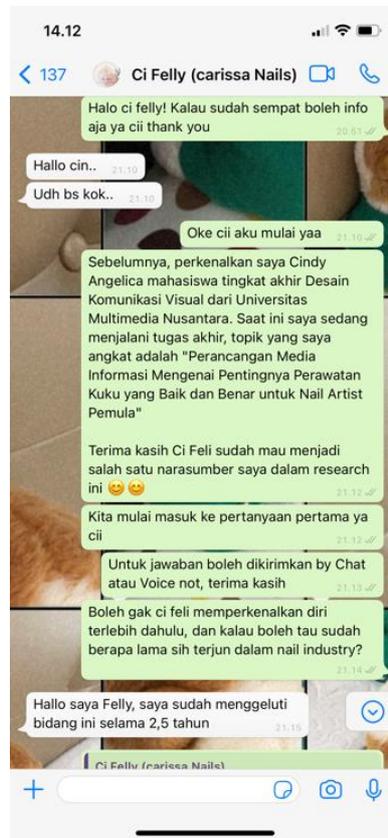
4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013:241), triangulasi dapat dideskripsikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan mengompilasikan beberapa teknik pengumpulan data lainnya dan sumber data yang sebelumnya telah diperoleh.

3.1.1. Wawancara

Wawancara pertama dilakukan terhadap beberapa *professional nail technician* di Jakarta antara lain adalah, Viona Paramita dan Timmy selaku *nail technician* dan pemilik dari Popcoat, Tiffany Lim selaku *nail technician* dan pemilik dari It's Nail, Felly selaku *nail technician* dan pemilik Fely Nails dan bagian dari Carissa Nails, dan Ramona Angelita selaku *nail technician* dan pemilik Nail Art House. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai pandangan *professional nail technician* terhadap kualitas perawatan kuku yang dilakukan oleh *nail technician*.

2.8.1.1 Wawancara dengan Profesional *Nail technician*



Gambar 3.1 *Screenshot* Wawancara Profesional *Nail technician*

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengambil garis besar bahwa, banyak *nail technician* yang memutuskan untuk membuka nail salon meskipun belum benar-benar memahami teknik perawatan kuku. Hal tersebut mengakibatkan karya yang dihasilkan oleh *nail technician* belum sempurna. Tidak seperti di beberapa negara seperti Jepang dan Amerika, di Indonesia belum ada standar yang ditentukan untuk seseorang diperbolehkan untuk membuka nail salon atau menjadi seorang *nail technician*.

Menurut Ramona, Kesalahan yang paling umum dilakukan oleh *nail technician* terletak pada tahap perawatan kuku yang dikenal dengan *manicure* dan

pedicure. Tahap tersebut merupakan hal paling krusial dan sangat berpengaruh pada kebersihan kuku serta ketahanan produk cat kuku. Meskipun pembelajaran mengenai perawatan kuku mulai menjamur, namun tidak semua tempat menyediakan informasi yang detail mengenai perawatan kuku, hal tersebut juga menjadi salah satu faktor masih banyak *nail technician* yang kurang memahami perawatan kuku yang baik dan benar. Dibutuhkan jam terbang yang banyak dan observasi untuk seorang *nail technician* dapat menguasai teknik perawatan kuku. Felly berpendapat bahwa *nail industry* akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dapat dilihat bahwa semakin banyak orang yang memperhatikan kecantikan dari berbagai aspek tidak dibatasi oleh usia maupun gender.

Viona dan Timmy berpendapat bahwa selain berlatih, dengan bantuan buku informasi mengenai perawatan kuku yang baik dan benar juga dapat membantu *nail technician* dapat memahami dan mengikuti *step by step* teknik perawatan kuku. Tiffany menambahkan bahwa, buku fisik jauh lebih praktis untuk *nail technician* mempelajari teknik perawatan kuku dan buku fisik dapat dicoret dan digaris bawah jika ada bagian yang penting maupun bagian yang kurang jelas.

3.1.2 Focus Group Discussion dengan *Nail technician*

FGD yang dilakukan dalam penelitian ini diterapkan terhadap 6 *nail technician* di Jakarta, yang termasuk kategori *nail technician* adalah mereka yang menggeluti industri nail art dalam bentangan waktu 3 bulan sampai 1 tahun. FGD dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan dan praktik perawatan kuku yang dilakukan oleh *nail technician*, serta mengetahui jenis informasi yang dibutuhkan

oleh *nail technician* untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai perawatan kuku.

Berdasarkan hasil FGD, penulis mendapatkan data bahwa 2 dari 6 *nail technician* mempelajari nail art berdasarkan informasi dari *Youtube, Instagram* dan *Tiktok*. Adapun materi yang dipelajari adalah bagaimana membuat desain nail art yang mudah. Informasi yang didapatkan melalui platform tersebut, lumayan jarang membahas tentang bagaimana perawatan kuku yang benar. *Nail technician* mempraktikkan pembelajaran tersebut pada kuku palsu dan diakui bahwa dalam pengaplikasian pada kuku customer merupakan hal yang berbeda dan lebih kompleks.

Berdasarkan hasil FGD, *nail technician* membutuhkan pengetahuan yang lebih jelas dari sumber terpercaya mengenai perawatan kuku yang benar. 4 dari 6 *nail technician* mengatakan bahwa, sebelum mengembangkan pembelajaran dari youtube, mereka pernah mengikuti kursus di salon kuku di Jakarta. Namun, informasi yang di dapatkan masih belum benar-benar dipahami dan terlupakan dikarenakan tidak ada contoh atau panduan media yang dapat dibawa pulang sedangkan informasi pembelajaran yang di praktikan di youtube pun berbeda dengan ilmu yang sudah didapatkan.

Kesimpulan yang didapatkan penulis berdasarkan hasil FGD adalah, di berbagai platform seperti *Youtube, Instagram, dan Tiktok* terdapat berbagai informasi mengenai nail art. Namun, kredibilitas sumber informasi masih belum jelas dan teknik yang dilakukan berbeda-beda sehingga membingungkan *nail*

technician yang baru saja belajar. Maka dari itu, diharapkan dengan membuat sebuah perancangan media informasi mengenai perawatan kuku dapat membantu nail technician mempelajari dan memahami perawatan kuku langsung dari sumber yang dapat dipercaya.

3.1.3 Observasi Salon Kuku di Jakarta

Observasi dilakukan pada beberapa salon kuku di Jakarta, antara lain adalah Seashell dan Amorelash yang terletak di Jakarta. Observasi bertujuan untuk melihat pengerjaan mengamati perbedaan pengerjaan perawatan kuku yang dilakukan oleh *nail technician* dan *professional nail technician*. Penulis melakukan observasi dengan cara menjadi customer pada kedua salon kuku tersebut.



Gambar 3.2 Bukti Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada Seashell Nail & Lashes Salon, penulis mendapatkan data bahwa tidak semua *nail technician* di Seashell mendapatkan sertifikasi pembelajaran mengenai nail art dan perawatan kuku. Namun pembelajaran tersebut didapatkan dari owner salon kuku Seashell. Salah satu *nail technician* di Seashell merupakan lulusan dari salah satu tempat kursus nail art di Jepang. *Nail technician* disana mempelajari hal tersebut berdasarkan minat dan tuntutan pekerjaan.



Gambar 3.3 Bukti Observasi 2

Selanjutnya, penulis melakukan observasi di Amorelash yang terletak di Neo Soho, Jakarta Barat. Amorelash sudah berdiri sejak Agustus 2017. Seluruh *nail technician* di Amorelash memiliki sertifikasi pembelajaran nail art yang dikembangkan secara otodidak.

3.1.4. Studi Refrensi

Penulis melakukan studi refrensi dengan tujuan mendapatkan poin yang dapat diterapkan dalam perancangan buku penulis.

1. *Milady's Standard Nail Technology*

Buku pertama adalah *Milady's Standard Technology*. Buku ini dirancang oleh *Milady's Team*. Buku ini membahas secara detail mengenai perawatan kuku dan pengaplikasian cat kuku. Pada setiap bab buku ini terdapat *review* dan juga soal yang harus dijawab ketika telah menyelesaikan masing-masing bab. Buku *Milady's Standard Nail Technology* terdiri dari gambar dan tulisan. Gambar digunakan untuk menjelaskan tentang teknik perawatan kuku maupun pengenalan tentang produk kuku. Dapat dilihat pada cover buku menampilkan hasil akhir kuku yang telah didesain menggunakan aksesoris kuku.



Gambar 3.4 *Milady's Standard Nail Technology*

Hal menarik yang dapat dilihat melalui detail yang didapat melalui buku ini adalah penyampaian buku yang sangat jelas dan lengkap. Penulis menemukan bahwa pada perancangan buku pembelajaran ini di setiap akhir materi, Milady's Team memberikan beberapa pertanyaan untuk mengulang kembali materi yang telah di pelajari. Namun, kekurangan buku ini adalah tidak spesifik kepada tingkatan *nail technician* yang seperti apa karena buku ini membahas secara lengkap baik dari pengetahuan mendasar sampai teknik perawatan kuku yang ahli.

3.2 Metodologi Perancangan

Untuk penelitian kali ini, metodologi perancangan yang akan dimanfaatkan oleh penulis adalah metode berdasarkan teori Landa (2013, hlm. 73-89). Proses perancangan terdapat 5 fase, yaitu:

a. Orientation

Pada tahap ini, penulis akan menentukan dan memahami topik yang dipilih. Pengumpulan data yang diambil terkait dengan proses perancangan media informasi. Berdasarkan tahap ini target audience akan menjadi target sasaran dalam perancangan media informasi.

b. Analysis

Pada tahap ini, proses analisis dilakukan berdasarkan data yang sudah terkumpul.

c. Conception

Pada tahap ini, proses pembuatan konsep berdasarkan data yang telah dihimpun dan kemudian telah dikaji lebih lanjut. Bertujuan untuk menjadi acuan bagi penulis dalam merancang media informasi yang akan dibuat.

d. Design Development

Pada tahap ini, penulis telah merancang desain yang akan dibuat untuk menjadi solusi dari permasalahan yang dipilih.

e. Implementation

Pada tahap terakhir, penulis akan melaksanakan pembuatan rancangan desain yang sudah ditetapkan pada tahapan *design development* menjadi hasil dari perancangan media informasi berdasarkan permasalahan yang dipilih.

3.2.1 Perancangan Buku

Dalam buku *Book Design* karya Andrew Haslam (2006), terdapat 3 tahap perancangan buku (23-28), antara lain:

1. Pendekatan melalui segi desain:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang fundamental dalam dunia modern seperti sekarang ini, berguna untuk menyediakan kembali ide-ide dan memudahkan kita untuk mengingat segala sesuatu (Haslam, 2006). Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan data

baik secara gambar maupun tulisan. Pengumpulan data akan ditempuh dengan berbagai siasat seperti, wawancara, diskusi, observasi dan studi referensi. Penulis akan mengumpulkan rekaman, video maupun gambar sebagai data pendukung.

b) Analisis

Analisis merupakan proses yang sangat penting dalam perancangan sebuah buku. Pada tahap ini jika dilakukan dengan benar akan memudahkan penulisan konten. Menyusun hirarki visual.

c) Ekspresi

Penulis harus memahami target audiens yang dituju dan menentukan pendekatan visual yang tepat agar setiap pesan tersampaikan dengan baik.

d) Konsep

Pendekatan konsep dapat diartikan sebagai penerapan ilmu desain grafis dalam sebuah perancangan buku. Desain dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan *big idea* sebuah buku. Dapat disampaikan melalui teks, fotografi, ilustrasi, elemen desain, dan lain-lain.

2. *Design Brief*

Pada tahap selanjutnya, Desainer bertugas untuk menyelaraskan visual dan pesan. Akan lebih baik jika penulis meminta pendapat dan masukan dari berbagai aspek seperti, penulis, editor maupun pihak penerbit.